

**MODEL MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA
SEKOLAH PENYELENGGARA INKLUSI**

TESIS



**ASLINA ROZA
NIM: 17147006**

**PROGRAM STUDI S2 ADMINISTRASI PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2020**

ABSTRACT

Aslina Roza. 2020. Instructional Management Model in Inclusive School. Thesis. Major of Magister Educational Administration. Universitas Negeri Padang.

Learning elementary school management in general in inclusive elementary schools has not been carried out to the maximum. The purpose of this study is to develop an inclusive school learning management model that can be made as a reference for school principals, class teachers, and shadow teachers in managing children with special needs learning in inclusive schools. This research is a research development that follows the steps: (1) description of the potential development of the model, (2) data collection, (3) literature study, (4) model design, (5) focus group discussion, (6) revision of model design, (7) expert design validation of the model, and (8) revision II/finalization of the model. The informants of this research are the school principal, class teacher, and shadow teachers. The data in this study are qualitative data collected by observation, interview, and documentation study techniques. Data were analyzed through three pairs namely data reduction, data presentation, and concluding.

The results showed: Management learning at SDN 33 Payakumbuh, in general, has not been carried out to the maximum. There are still several activities that are not well managed by class teachers and shadow teachers, based on children with special needs assessment, curriculum modification, life skill development, and evaluation of children with special needs learning. Development of an inclusive elementary school learning management model produced by a guidebook for class teachers and shadow teachers in managing learning management in inclusive classes more effectively. This model consists of work procedures: (a) planning, (b) implementation, and (c) evaluation. It is recommended that principals, teachers and shadow teachers inclusive schools make this model a reference in managing children with special needs learning in inclusive schools.

Keyword: Model, Management, Instructional, Education, Inclusive

ABSTRAK

Aslina Roza. 2020. Model Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Penyelenggara Inklusi. Tesis. Program Studi Magister Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang.

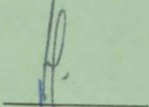
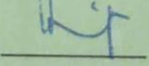
Secara umum manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi belum terlaksana dengan maksimal. Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan model manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi yang dapat dijadikan salah satu rujukan kepala sekolah, guru kelas, dan Guru Pendamping khusus (GPK) dalam pengelolaan pembelajaran bagi ABK. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengikuti langkah-langkah: (1) deskripsi potensi pengembangan model, (2) pengumpulan data, (3) studi literatur, (4) desain model, (5) *focus group discussion*, (6) revisi desain model, (7) validasi desain model oleh ahli, dan (8) revisi II/ finalisasi model. Informan penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas, dan GPK. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan: Manajemen pembelajaran di SDN 33 Payakumbuh pada umumnya belum terlaksana dengan maksimal. Masih terdapat beberapa kegiatan yang tidak terkelola dengan baik oleh guru kelas dan GPK, terutama pada identifikasi-asesment ABK, modifikasi kurikulum, pengembangan keterampilan hidup (*life skill*), dan evaluasi pembelajaran ABK. Pengembangan model manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi yang dihasilkan berupa buku panduan bagi guru kelas dan GPK dalam melaksanakan manajemen pembelajaran di kelas inklusi dengan lebih efektif. Model ini terdiri dari 3 tahap kerja: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, dan (c) evaluasi. Direkomendasikan kepada kepala sekolah, guru, dan GPK pada sekolah penyelenggara inklusi untuk menjadikan model ini sebagai salah satu rujukan dalam mengelola pembelajaran ABK pada sekolah penyelenggara inklusi.

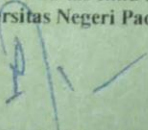
Kata Kunci: Model, Manajemen, pembelajaran, Pendidikan Inklusif

PERSETUJUAN AKHIR TESIS


Mahasiswa : Aslina Roza
NIM / BP : 17147006/ 2017
Program Studi : Administrasi Pendidikan

Nama	TandaTangan	Tanggal
<u>Dr. Rifma, M.Pd</u> Pembimbing I		<u>05/02-2020</u>
<u>Dr. Yahya, M.Pd</u> Pembimbing II		<u>05/02-2020</u>

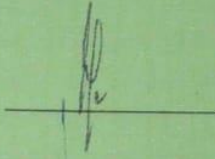
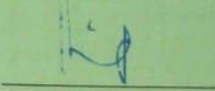
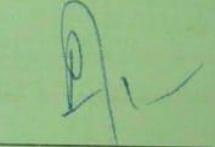
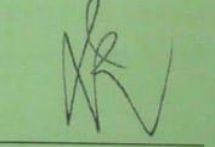
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang


Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd
NIP. 19630320 198803 1 002

Ketua Program Studi


Dr. Rifma, M. Pd
NIP. 19650312 199001 2 001

PERSETUJUAN KOMISI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN

No	Nama	TandaTangan
1	<u>Dr. Rifma, M.Pd</u> (Ketua)	
2	<u>Dr. Yahva, M.Pd</u> (Sekretaris)	
3	<u>Prof. Dr. Rusdinal, M. Pd</u> (Anggota)	
4	<u>Dr. Irdamurni, M.Pd</u> (Anggota)	

Mahasiswa,

Nama : Aslina Roza
NIM / BP : 17147006 / 2017
Program Studi : Administrasi Pendidikan
Tanggal Ujian : 05 Januari 2020

KATA PENGANTAR

Bersyukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, hanya kepada-Nya kembali segala sanjungan, kepada-Nya memohon pertolongan dan ampunan, dan atas ridho-Nya juga penulis masih diberikan nikmat kesehatan, kesempatan dan kemampuan untuk dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik, sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan di Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari tidak dapat bekerja seorang diri melainkan bekerja sama dengan berbagai pihak. Dengan terselesaikan tesis ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

1. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang;
2. Ibu Dr. Rifma, M.Pd., sebagai Koordinator Prodi S2 Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin untuk penulisan tesis ini;
3. Ibu Dr. Rifma, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis untuk kesempurnaan tesis ini;
4. Bapak Dr. Yahya, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing dan mengarahkan sampai penelitian ini selesai;
5. Bapak Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd., dan Ibu Dr. Irdamurni, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran, dan masukan untuk kesempurnaan tesis ini;
6. Seluruh dosen dan pegawai tata usaha yang telah memberikan pelayanan akademik dan administrasi;
7. Kepala sekolah dan guru-guru SDN 33 Payakumbuh yang telah memberikan informasi kepada penulis dalam rangka mengumpulkan data-data penelitian,

8. Teristimewa untuk orang tua, suami dan anak-anak tercinta yang telah memberikan doa, semangat, dan motivasi untuk sesegera mungkin menyelesaikan studi ini, dan
9. Rekan-rekan Pascasarjana Administrasi Pendidikan yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan tesis ini.

Penulis mengakui masih banyak terdapat kekurangan dalam tesis ini. Oleh karena itu saran dan masukan yang membangun demi penyempurnaan tesis ini penulis terima dengan senang hati. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca perkembangan dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Manajemen Pendidikan.

Padang, Februari 2020

Aslina Roza

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul "Model Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Penyelenggara Inklusi" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dari pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Februari 2020



DAFTAR ISI

ABSTRACT	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	iii
PERSETUJUAN KOMISI UJIAN TESIS	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan.....	7
E. Pentingnya Penelitian	8
F. Asumsi dan Batasan Penelitian.....	8
G. Defenisi Operasional.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Penelitian Relevan.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Model Pengembangan	29
B. Prosedur Pengembangan	30
C. Setting Penelitian.....	33
D. Jenis Data	34
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	35
F. Teknik Menjamin Keabsahan data	36
G. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	38
A. Deskripsi Data Hasil Penelitian	38
B. Pengembangan Model	51
C. Pembahasan	59
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Manajemen Pembelajaran Pada sekolah penyelenggara inklusi untuk Sekolah Dasar	66
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Implikasi.....	67
C. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Data ABK di SDN 33 Payakumbuh Tahun Pelajaran 2019/2020	44
2. Daftar Nama Peserta FGD	52
3. Saran dan Masukan yang Diperoleh dari Peserta FGD.....	53
4. Rekapitulasi Skor Perolehan Validitas Model	56
5. Kategori Kevalidan Model.....	57
6. Rekapitulasi Komentar dan Saran Pakar terhadap Model	57
7. Revisi Model Berdasarkan Komentar dan Saran Pakar	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Langkah-Langkah Penyusunan Model manajemen pembelajaran inklusi dengan Metode R&D (Diadopsi dan modifikasi dari Sugiyono, 2015).....	30
2. Skema Model Manajemen Pembelajaran pada Sekolah Penyelenggaran Inklusi.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Surat Izin Penelitian.....	74
2. Instrumen Penelitian	75
3. Analisis Hasil Wawancara.....	80
4. Catatan Lapangan	92
5. Daftar Hadir Peserta FGD	94
6. Instrumen Validasi Pakar.....	95
7. Rekapitulasi Skor Instrumen Validasi Model.....	98
8. Dokumentasi Penelitian.....	101
9. Produk Penelitian (Model Manajemen Pembelajaran Pada sekolah penyelenggara inklusi).....	103

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) membutuhkan fasilitas tumbuh kembang khusus agar memiliki hak untuk mendapatkan penghormatan atas integritas mental dan fisik berdasarkan kesamaan dengan orang lain. Pemenuhan hak anak berkebutuhan khusus merupakan tanggung jawab bersama yang harus dilakukan oleh negara, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini disebutkan dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang–Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 pada ayat 1 menyebutkan bahwa “Setiap Warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Lebih lanjut, ayat 2 berbunyi “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Selain itu, pada pasal 11 ayat 1 berbunyi, “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi” dan pada ayat 2 disebutkan bahwa “Pemerintah pusat dan pemerintah daerah wajib menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis yang diharapkan menjadi salah satu upaya untuk pemerataan

kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan sekaligus menjawab kesenjangan yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan pemenuhan hak-hak semua warga negara dalam bidang pendidikan, menekankan sikap anti diskriminasi, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, dan upaya merubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus. Alimin (2005) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif adalah sebuah proses dalam merespon kebutuhan yang beragam dari semua anak melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya dan masyarakat, dan mengurangi eksklusivitas di dalam pendidikan. Direktorat PSLB (2004) menjelaskan pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah melakukan penyesuaian baik dari segi kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, maupun sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Selanjutnya pada Pasal 1 Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Tujuan pelaksanaan pendidikan inklusif yang tertuang pada Pasal 2 adalah (1) memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang

memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya; dan (2) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik.

Dalam Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380 /C.66/MN/2003, 20 Januari 2003 perihal Pendidikan Inklusif disebutkan bahwa setiap Kabupaten/Kota diseluruh Indonesia sekurang kurangnya harus ada 4 sekolah penyelenggara inklusi yaitu di jenjang SD, SMP, SMA dan SMK masing-masing minimal satu sekolah. Selanjutnya, Deklarasi Bandung tanggal 8-14 Agustus 2004 tentang Indonesia menuju Pendidikan Inklusif, Deklarasi Bukittinggi tahun 2005 tentang Pendidikan untuk semua yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan dan pengembangan pengelolaan pendidikan inklusif ditunjang kerjasama yang sinergis dan produktif antara pemerintah, institusi pendidikan, istitusi terkait, dunia usaha dan industri, orang tua dan masyarakat.

Sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif atau yang dikenal sebagai sekolah penyelenggara inklusi merupakan sekolah reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan anak yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada satu kesatuan yang sistemik (Ilahi, 2013). Pada sekolah penyelenggara inklusi mengakomodasi semua peserta didik tanpa mempedulikan keadaan fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa atau kondisi lainnya demi mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai perbedaan dan tidak diskriminatif.

Upaya memperkenalkan dan mengimplementasikan pendidikan inklusif juga diterapkan di Provinsi Sumatera Barat, dimana dalam implementasinya terjadi keberagaman tergantung budaya dan tradisi masing-masing daerah. Hal ini sesuai dengan UNESCO (2000) dan Stubbs (2002) bahwa strategi, metode, atau cara mengimplementasikan pendidikan inklusif di masing-masing negara bervariasi. Menurut Sunardi dan Sunaryo (2011) dalam tataran operasional di sekolah, sekalipun sudah banyak sekolah yang mendeklarasikan sebagai sekolah penyelenggara inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasarinya. Bahkan, tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran. Meskipun demikian, sekolah tetap menjalankan pendidikan inklusif dengan segala keterbatasannya. Dengan diselenggarakannya pendidikan khusus secara inklusif di sekolah umum maupun kejuruan, hal ini akan berpengaruh pada manajemen sekolah sehingga di sekolah perlu adanya kesamaan konsep dan cara pandang serta penyesuaian-penyesuaian dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Hal ini tertuang dalam Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif pada Pasal 7 disebutkan Satuan pendidikan penyelenggara pendidikan inklusif menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang mengakomodasi kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan minatnya. Kemudian, pada Pasal 8 bahwa Pembelajaran pada pendidikan inklusif mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar peserta didik. Artinya manajemen pendidikan termasuk

diantaranya manajemen pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

Kota Payakumbuh merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat yang sudah mendeklarasikan pendidikan inklusif dan di SK kan oleh walikota bahwa semua sekolah dasar harus melaksanakan pendidikan inklusif. Namun kenyataan pengelolaan pendidikan inklusif diserahkan saja ke sekolah yang bersangkutan, sedangkan kepedulian dan perhatian pemerintah sangat kurang dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada Sekolah Dasar yang melaksanakan pendidikan inklusif, ditemukan bahwa: (1) Guru pendamping khusus yang tamatan PLB sangat sedikit sehingga pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus diberikan oleh guru tamatan PGSD; (2) Kurikulum belum disesuaikan dengan kelas yang heterogen dengan karakteristik ABK dan reguler; (3) Guru belum siap untuk menangani anak-anak di kelasnya dengan karakteristik yang berbeda atau strategi/metode, media, penilaian dan prinsip pembelajaran yang diterapkan belum menyesuaikan kebutuhan anak, sehingga banyak guru yang mengeluh dan sulit untuk mengajar satu metode yang sama dan dengan perlakuan yang sama sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai; dan (4) Guru memberikan pembelajaran sesuai pengalamannya, belum menggunakan panduan yang sesuai dengan kebutuhan anak, anak berkebutuhan khusus dilayani sama dengan anak reguler baik disegi materi, metode dan penilaian pembelajaran sehingga apa yang diharapkan tidak tercapai anak tidak bisa mencerna materi yang diberikan guru, pada akhirnya

mengakibatkan anak sering tinggal kelas karena pembelajarannya selalu tidak tuntas.

Permasalahan yang ditemui dalam observasi tersebut, menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pada Sekolah penyelenggara inklusi di Kota Payakumbuh masih belum sesuai dengan harapan dan aturan yang ada. Guru dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran seperti pelaksanaan identifikasi dan assessment, penyusunan perencanaan pembelajaran terkait Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Program Pembelajaran Individu (PPI), dan pelaksanaan pembelajaran terkait strategi/metode pembelajaran, media pembelajaran, penilaian dan prinsip pembelajaran tidak menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan bakat, dan minat serta belum mempertimbangkan karakteristik belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka diperlukan model manajemen pembelajaran yang mampu mengakomodasi semua karakteristik individual peserta didik di kelas inklusi. Model pembelajaran yang akan dikembangkan meliputi (1) Identifikasi dan Asesmen kebutuhan dan karakter peserta didik; (2) Perencanaan pembelajaran yang dibuat berdasarkan hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan GPK dalam bentuk program pembelajaran individual (PPI); dan (3) Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan peserta didik lain, menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan secara kolaborasi antara GPK dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan ABK.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi di Kota Payakumbuh?
2. Bagaimanakah pengembangan model manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan menghasilkan model manajemen pada sekolah penyelenggara inklusi di sekolah dasar. Tujuan khususnya adalah;

1. Mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi di Sekolah Dasar Kota Payakumbuh.
2. Mengembangkan model manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi untuk Sekolah Dasar.

D. Spesifikasi Produk yang Dihasilkan

Penelitian ini akan menghasilkan model manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi. Model yang dikembangkan berupa panduan pembelajaran bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk ABK. Kerangka panduan terdiri dari: (1) petunjuk umum penggunaan panduan; (2) gambaran umum tentang pendidikan inklusi; (3) manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi; dan (4) pelibatan stakeholder dalam manajemen sekolah penyelenggara inklusi.

E. Pentingnya Penelitian

Agar anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang bermutu dan memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya dalam pendidikan perlu pemahaman yang sama bagi kepala sekolah dan guru dalam hal memberikan pelayanan. Hampir di seluruh sekolah regular terdapat ABK, namun mereka mendapatkan pelayanan yang sama dalam pembelajaran sedangkan mereka berbeda. Hal ini karena belum ada panduan khusus untuk mengelola anak berkebutuhan khusus. Panduan model pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memberikan pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus.

F. Asumsi dan Batasan Penelitian

Asumsi pengembangan produk dalam penelitian ini bahwa setiap aktivitas pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi yang secara umum disebut dengan manajemen pembelajaran. Selanjutnya menanggapi problematika pembelajaran yang dihadapi guru kelas dan GPK di pada sekolah penyelenggara inklusi, maka panduan manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi dirasa penting untuk dikembangkan sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif di kelas inklusi.

Batasan dalam penelitian ini adalah produk (panduan) masih berupa model hipotetik yang dikembangkan dengan studi literatur dan validasi internal melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dan validasi pakar. Dengan demikian sebagai

kerangka dasar, untuk mengukur tingkat efektivitas dan praktikalitas model (panduan) diperlukan uji coba lapangan.

G. Defenisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta mewujudkan kesatuan pengertian yang berhubungan dengan judul penelitian ini, istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah:

1. *Pendidikan inklusif*, merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak berkebutuhan khusus (ABK) belajar bersama anak normal (non-ABK) usia sebayanya di kelas reguler/biasa yang terdekat dengan tempat tinggalnya dan menyediakan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak (anak tanpa kebutuhan khusus dan anak berkebutuhan khusus) melalui manajemen pembelajaran pada sekolah penyelenggara inklusi.
2. *Manajemen Pembelajaran*, adalah segala usaha pengaturan proses pembelajaran baik kegiatan-kegiatan yang tertuang dalam kurikulum maupun tidak dalam rangka mencapai proses belajar pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. *Panduan*, adalah petunjuk sistematis yang disajikan dalam bentuk buku panduan yang berisi materi-materi manajemen pembelajaran yang dapat digunakan guru sebagai rujukan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas inklusif.